

## **Metode Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Said Nursi**

**Bambang Maryono**  
**MUI Kepulauan Riau**

**Moh. Bakir.**  
**STAI Al Mujtama Pamekasan**

[bambangmuikepri@gmail.com](mailto:bambangmuikepri@gmail.com)

### **Abstrak**

Metode pendidikan tazkiyatun nafs bagi Said Nursi bukanlah proses asketisme (uzlah) yang memisahkan diri dari dunia, melainkan proses penyucian jiwa yang dilakukan sambil aktif dalam kehidupan dan berpikir tentang realitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode integratif dalam pendidikan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) perspektif Said Nursi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang mengumpulkan data dari sumber primer *Risale-i Nur* dan sumber sekunder terkait. Data dianalisis secara tematik untuk mengonstruksi model pendidikan *tazkiyatun nafs* yang integratif. Pendekatan yang ditawarkan Said Nursi bersifat integratif dengan menyinergikan antara potensi akal (*aql*), kalbu (*qalb*), dan jiwa (*nafs*) dalam proses pendidikan. Melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini menganalisis pemikiran Said Nursi tentang metode integratif pendidikan tazkiyatun nafs. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode integratif pendidikan tazkiyatun nafs menurut Said Nursi dalam pendidikan *tazkiyatun nafs* bertumpu pada tiga pilar utama: (1) integrasi iman, ilmu, dan amal; (2) penggunaan bukti-bukti kosmologis (*ayat kauniyah*) untuk memperkuat keyakinan; dan (3) refleksi mendalam (*tafakkur*) sebagai sarana penyucian jiwa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model integratif Said Nursi menawarkan solusi holistik untuk mengatasi krisis spiritual-intelektual dengan menjadikan iman sebagai fondasi dan penggerak utama dalam proses penyempurnaan jiwa menuju insan kamil.

**Kata Kunci:** *Tazkiyatun Nafs, Said Nursi, Metode Integratif*

### **Abstract**

The method of tazkiyatun nafs education for Said Nursi is not a process of asceticism (uzlah) that separates oneself from the world, but rather a process of soul purification carried out while being active in life and thinking about reality. This study aims to examine the integrative method in tazkiyatun nafs education (soul purification) from Said Nursi's perspective. This study is a qualitative research type with a library study method, which collects data from the primary source *Risale-i Nur* and related secondary sources. The data are analyzed thematically to construct an integrative model of tazkiyatun nafs education. Said Nursi's approach is integrative by synergizing the potential of reason (*aql*), heart (*qalb*), and soul (*nafs*) in the educational process. Through library research methods with a content analysis approach, this study analyzes Said Nursi's thoughts on the integrative method of tazkiyatun nafs education. The research findings indicate that Said Nursi's integrative method of tazkiyatun nafs education rests on three main pillars: (1) the integration of faith, knowledge, and good deeds; (2) the use of cosmological evidence (*kauniyah* verses) to strengthen belief; and (3) deep reflection (*tafakkur*) as a means of purifying the soul. The conclusion of this study is that Said Nursi's integrative model offers a holistic solution to overcome the spiritual-intellectual crisis by making faith the foundation and primary driving force in the process of perfecting the soul toward becoming a perfect human being.

**Keywords:** *Tazkiyatun Nafs, Said Nursi, Integrative Method*

## Pendahuluan

Dalam era modern, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan: dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, lemahnya kesadaran spiritual peserta didik, serta krisis nilai yang berdampak pada moral dan karakter generasi muda. Beberapa kajian menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan profesional saja seringkali mengabaikan dimensi jiwa, hati dan akhlak. Misalnya, penelitian tentang *tazkiyat al-nafs* sebagai basis pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan spiritual diperlukan untuk penguatan kepribadian manusia. Kondisi ini relevan dengan gagasan bahwa pendidikan harus lebih holistik meliputi aspek spiritual, intelektual dan moral agar mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* merupakan konsep penting dalam pengembangan diri dan spiritualitas. Dalam konteks masyarakat modern yang sering kali terjebak dalam materialisme dan kehilangan arah tujuan hidup, pendidikan *tazkiyatun Nafs* menjadi sangat relevan untuk membantu individu memahami esensi dari jiwa mereka serta memperbaiki akhlak dan perilaku.<sup>1</sup> Konsep pendidikan *tazkiyatun nafs* dapat menciptakan kesadaran diri yang lebih tinggi dan menemukan makna sejati dalam hidup setiap individu. K. Khotib dan M.U. Mubin menjelaskan bahwa pendidikan *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan etika yang kuat, yang sangat dibutuhkan di tengah tantangan zaman saat ini. G. Picken menjelaskan bahwa pendidikan *tazkiyatun nafs* menjadi panduan bagi masyarakat untuk mengatasi krisis moral dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial serta pribadi.<sup>2</sup> Nilai-nilai yang diterapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung, serta mendorong individu untuk berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mereka. Pendidikan yang berlandaskan pada *tazkiyatun nafs* juga dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan antar sesama, memperkuat rasa empati dan solidaritas dalam komunitas. Dengan pendekatan ini, individu tidak hanya akan mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih baik, tetapi juga

---

<sup>1</sup> K.Khotib, *Tazkiyāt Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Relegiositas Masyarakat*, (tt.p, 2019), 12.

<sup>2</sup> G. Picken, "The concept of Tazkiyat al-Nafs in Islam in the light of the works of al-Hrith al-Muhsib", dalam *Thesis*, (University of Leeds, 2005), 30

berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Krisis spiritual yang diakibatkan persoalan pendidikan yang hanya menfokuskan pada kecerdasan kognitif, tapi abai terhadap persoalan spiritual dan kejiwaan berdampak negatif dan kecendrungan kejiwaan atau nafs menjadi menyimpang dan ini akan menimbulkan penyakit hati.<sup>3</sup>

Dalam penjelasan Said Nursi, penyakit hati merupakan penyakit yang sangat membahayakan dan akan berdampak fatal bagi kehidupan seseorang, sebab penyakit hati dapat mengganggu kondisi jiwa seorang hamba dalam beriman kepada Rabb-Nya. Penyakit-penyakit hati antara lain seperti dengki, ujub, iri hati, merasa suci, tak pernah bersyukur dan lain sebagainya. Wujudnya adalah manusia senang ketika dipuji, dan berbangga diri pada suatu pujian yang lontarkan kepadanya, meskipun pujian itu belum tentu benar.<sup>4</sup>

Menurut Said Nursi, nafsu manusia kapan saja bisa berubah dari yang baik menjadi buruk, karena itu sebagai manusia haruslah pandai menata diri dan mengontrol diri dengan keimanannya dan melakukan perintah yang Allah Swt berikan sehingga nafsu tetap dalam jalur yang baik. Keburukan yang terjadi saat ini, menurut beliau seperti terjadinya ketidak rukunan masyarakat yang disebabkan karena saling menyalahkan dan merasa dirinya paling benar,<sup>5</sup> seharusnya manusia (seperti aku) bertanya pada dirinya atau bertanya kepada hatinya sebelum melakukan hal yang buruk ataupun tidak sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini pun telah terjadi di beberapa penduduk Negeri yang mementingkan dan memikirkan dirinya sendiri yang paling benar akibat keinginan kepuasan dunia, padahal umat muslim itu bersaudara.<sup>6</sup>

Dampak dari penyakit-penyakit hati itu terhadap kehidup bermasyarakat adalah sikap fanatik orang-orang beriman pada suatu kelompok atau aliran tertentu, adanya sifat keras kepala yang dapat memicu sikap benci atau kebencian, permusuhan dan perselisihan di antara mereka, dan hal ini adalah hal sangatlah tidak dibenarkan dan

---

<sup>3</sup>Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarid As Salikin, Baina manazi Al Jauzi Al Jauziyahi Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Daar Ihya Ath-Thurath Al Jau, 1421 H), 125.

<sup>4</sup> Said Nursi, *al-Kalimat 1*, (Jakarta: Anatolia prenada Media grup,2003), 292

<sup>5</sup>Said Nursi, *Menjawab yang tak Terjawab Menjelaskan yang tak Terjelaskan*, (Jakarta: Murai Kencana, t.h.h), 353-354

<sup>6</sup> Said Nursi, *Menjawab yang tak Terjawab Menjelaskan yang tak Terjelaskan*, 353.

bahkan hina serta berbahaya dan merupakan dosa bagi kehidupan rohani, sosial, dan pribadi. Ini menjadi racun dalam kehidupan umat manusia yang berefek pada kehancuran.<sup>7</sup> Untuk itu, metode pendidikan *tazkiyatun nafs* merupakan suatu pendekatan yang sangat relevan karena mengadopsi dalam berbagai tradisi keilmuan dan spritual. Menurut Said Nursi, pendekatan ini memiliki nuansa yang kuat dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan, *pendidikan tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai landasan spritual yang membimbing individu menuju pembersihan jiwa.<sup>8</sup>

Said Nursi menjelaskan bahwa, *tazkiyatun nafs* mengacu pada proses penyucian hati dan pengendalian diri yang dilakukan untuk mencapai kondisi spritual yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku dan tindakan sehari-hari. Said Nursi yang dikenal sebagai pemikir dan reformis Islam, menyampaikan pentingnya *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan manusia, tidak hanya dari sudut pandang teoritis, tetapi juga praktis, dengan menjadikannya bagian integral dari pendidikan moral dan spritual.<sup>9</sup>

Dalam rangka menciptakan manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab, Said Nursi menekankan bahwa *tazkiyatun nafs* harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan, untuk memastikan pengembangan karakter yang selajalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pandangan Said Nursi dalam pendahuluan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai signifikansi pendidikan *tazkiyatun nafs* dalam konteks karya Said Nursi (*Risalah an-Nur*) serta relevansinya dalam membentuk individu yang beretos dan memiliki visi yang luas dalam menghadapi tantangan modern.

Untuk itu, setelah peneliti menimbang latar belakang di atas, maka menyimpulkan untuk mengkaji lebih dalam pemahaman Said Nursi tentang metode integratif pendidikan *tazkiyatun nafs* menurut Said Nursi. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji pemikiran Said Nursi melalui karyanya. Dari karya-karyanya akan diulas lebih jauh tentang metode integratif Pendidikan *Tazkiyatun Nafsi* Said Nursi

---

<sup>7</sup> Said Nursi, *Menjawab yang tak Terjawab Menjelaskan yang tak Terjelaskan*, 354

<sup>8</sup> Abdul Ghaffar, "Aktualisasi Diri Menurut Said Nursi (1877-1960) dalam *Risalah Al-Nūr*", dalam *Disertasi*, (UMY, 2021), 6

<sup>9</sup> R.V.A Renilda & L.R.Vivi, "Mengatasi Fenomena Galau dengan Konsep *Tazkiyatun nafs* menurut Tafsir al-Misbah Karya Quraidh Shihab", dalam *al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7, no 2 (2025), 464.

sebagai pemecahan atau solusi terhadap masalah psikoterapi Barat dan manusia modern.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat mengulas dengan cermat keadaan bahasa dalam sebuah teks. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Moleong bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian artistik, karena proses penulisannya lebih bersifat seni.<sup>13</sup> Metode deskriptif kualitatif juga disebut sebagai metode interpretatif, karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan yang dilanjutkan pada proses deskripsi.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka data penelitian yang diperoleh adalah bahan-bahan pustaka. Berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pencarian data melalui dokumen tertulis, seperti buku atau tulisan-tulisan yang didapat dari internet.

Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan tahapan yang meliputi: reduksi data, menyajikan data, dan simpulan atau verifikasi. Peneliti dalam menganalisis data melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun langkah kerja yang dilakukan (1) reduksi data, dilakukan dengan membaca dokumen-dokumen yang telah ditentukan secara berulang-ulang dengan tujuan mencari-menentukan data (2) menyajikan data, dilakukan dengan menulis bagian dokumen baik diksi, kalimat, baris, atau bait (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan dengan cara menginterpretasi data yang telah ditemukan dan sudah ditulis.

### **Pembahasan**

#### **Metode Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* Said Nursi**

1. Metode Integratif (aspek akidah, ibadah, dan akhlak)

Pendidikan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa dalam Islam bertujuan untuk membersihkan hati dan memperbaiki perilaku individu agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Said Nursi mengembangkan sebuah pendekatan integratif dalam pendidikan yang menggabungkan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai cara untuk

mencapai *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

Dalam pandangannya, pendidikan yang menyucikan jiwa harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ketiga aspek ini secara bersamaan, yang tidak hanya berfokus pada satu dimensi saja, tetapi saling berkaitan dan saling memperkuat.

Integrasi ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan moral, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Pendidikan ini menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik, di mana setiap aspek kehidupan individu saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan spiritual dan sosial.<sup>10</sup>

Konsep ini juga mengajak para pendidik untuk menerapkan pendekatan holistik dalam proses pembelajaran, di mana pengetahuan agama dan nilai-nilai moral diajarkan secara terpadu untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual.

Pendidikan *tazkiyatun nafs* yang diusung oleh Said Nursi juga menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan refleksi diri, sehingga individu dapat terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.<sup>11</sup> Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat dan berintegritas, serta mendorong individu untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sosial mereka.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan moral ini juga berperan dalam membangun kesadaran sosial, sehingga individu tidak hanya fokus pada pengembangan diri tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan

---

<sup>10</sup>A. Mujahidin, *Integrative Education Paradigm Based on Local Culture (Analysis of Contextual Interpretation of Qur'anic Verses on the Purpose of Human Creation)*, Conference: International Conference on Islamic Education (ICIE 2018), 29. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icie-18/25901230> (diakses 20 agustus 2025).

<sup>11</sup>Khotib, *Tazkiyāt al-naḥs melalui pendekatan tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan relegiositas masyarakat*, 57.

sekitar.<sup>12</sup> Dengan membangun kesadaran ini, diharapkan individu dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan. Dengan demikian, penting untuk mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai ini dalam kurikulum formal dan non-formal, agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara holistik. Integrasi ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menyiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global dengan sikap positif dan tanggung jawab sosial. Sikap ini akan mendorong kolaborasi antar individu dan komunitas, menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya mencapai tujuan bersama demi kemajuan masyarakat.

Said Nursi percaya bahwa tazkiyatun nafs harus dilakukan dengan cara yang holistik, yaitu dengan mengintegrasikan keyakinan yang benar, ibadah yang tulus, dan akhlak yang baik. Ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan, karena setiap aspek saling mendukung dalam mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi, yaitu kedamaian batin dan kesucian jiwa.

## 2. Metode Kontemplasi dan Refleksi Diri

Kontemplasi dan refleksi diri adalah praktik penting dalam kerangka pendidikan *tazkiah al-nafs*, menekankan pertumbuhan pribadi dan pemurnian spiritual. Praktik ini mendorong individu untuk mengevaluasi diri, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka, serta memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui introspeksi yang mendalam.<sup>13</sup>

Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri, tetapi juga membekali individu dengan alat untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai keseimbangan emosional yang lebih baik.<sup>14</sup> Proses ini juga mendorong individu untuk mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap sesama, yang merupakan komponen penting dalam

---

<sup>12</sup>Mursalin, *Tazkiyatun Nafs Curriculum Development In Junior High School (Analysis of Concepts Tazkiyatun Nafs by Ahmad Anas Karzon and its Implementation in Junior High School)*, Rayah Al-Islam, 2, no.2 (2018), 69. DOI: [10.37274/rais.v2i02.69](https://doi.org/10.37274/rais.v2i02.69)

<sup>13</sup>Khotib, *Tazkiyāt al-naḥs melalui pendekatan tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan relegiositas masyarakat*, 57

<sup>14</sup> Abdullah, *Contemplation as a Mean to Achieve Recognition of Allah*, *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8. No 10, (2018), 11-125: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/4718>

membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, penerapan metode ini dalam pendidikan *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfokus pada aspek spiritual individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan inklusif.<sup>15</sup>

Praktik ini berpotensi menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara individu berinteraksi dengan orang lain, menginspirasi kolaborasi dan saling pengertian di antara berbagai lapisan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih sadar akan diri dan peka terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menciptakan fondasi bagi masyarakat yang lebih baik.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses ini, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas, agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Penerapan metode ini juga dapat memperkuat rasa empati dan toleransi, yang merupakan kunci dalam membangun hubungan harmonis di antara individu dari latar belakang yang berbeda. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial, tetapi juga mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks di masa depan. Dengan melibatkan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran, kita dapat menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan diri serta kontribusi positif terhadap masyarakat.

Metode kontemplasi dan refleksi diri merupakan bagian penting dalam ajaran Said Nursi. Dalam pandangan Said Nursi, kedua metode ini digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai diri, Allah, dan alam semesta.

Metode ini menurut Said Nursi merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman diri dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang bertujuan untuk mencapai kedamaian batin dan pencerahan spiritual. Pendekatan ini mengajak individu untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu

---

<sup>15</sup> Sururin, S., & Sodiq, A. *Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology)*, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 6, No. 2, (2023), 264-284

<sup>16</sup> Hamdie, Konsep Taswiyah Al-Nafs Dalam Pengembangan Pribadi Manusia, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15. No 1, (2017), 91–109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1148>



diperbaiki dalam diri mereka. Dengan melakukan kontemplasi, seseorang dapat lebih memahami makna kehidupan dan tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalin koneksi yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri dan memahami posisi mereka dalam hubungan dengan alam semesta.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, Said Nursi berargumen bahwa proses kontemplasi tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap masyarakat.

Said Nursi juga mendorong penggunaan metode kontemplasi atau muhasabah (introspeksi) sebagai cara untuk membersihkan jiwa. Dalam proses ini, seseorang diminta untuk merenungkan tindakan, niat, dan tujuan hidupnya dalam kaitannya dengan tujuan akhirat.

### 3. Metode Ilmiah dan Rasional

Dalam ajaran Said Nursi, proses pensucian jiwa atau *tazkiyah* tidak hanya melibatkan pendekatan spiritual yang berbasis pada keyakinan dan ibadah, tetapi juga mencakup metode ilmiah dan rasional sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri, Tuhan, dan kehidupan.

Said Nursi menggabungkan pendekatan ilmiah dan rasional dengan melalui integrasi Sains dan Wahyu. Said Nursi menekankan bahwa sains modern harus dipahami sebagai "tanda-tanda Allah" (*ayat kauniyah*), bukan sekadar fakta material. Misalnya, hukum alam dipandang sebagai manifestasi *Sunnatullah* (hukum Allah), sehingga penelitian ilmiah menjadi bentuk ibadah jika diarahkan untuk mengenal Sang Pencipta. Said Nursi menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama untuk mencapai pembersihan jiwa yang utuh, mengandalkan akal dan kontemplasi rasional sebagai bagian dari proses tersebut.<sup>18</sup>

Dalam proses pensucian jiwa, ilmu pengetahuan dan akal harus digunakan secara efektif untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan (ayat-ayat Allah) yang terdapat dalam ciptaan-Nya. Menurut Said Nursi, akal yang bersih akan menuntun individu menuju pembersihan hati dan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebenaran agama.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Masdar, "Masjid Sebagai Ruang Kontemplasi: Menemukan Kedamaian di Tengah Kesibukan", Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam, , no 4, (2024), 189-197

<sup>18</sup> Said Nursi, *The Words (Risale-i Nur Collection)*, (Istanbul: Sozler Publications, 2008), 424

<sup>19</sup> Said Nursi, *Rasail an-Nur: Sinar yang mengungkap Sang Cahaya*, (Epitomes Of Light,t.th), 234

Said Nursi percaya bahwa pendidikan *tazkiyatun nafs* harus dilandasi oleh pemahaman yang benar dan ilmiah mengenai agama. Oleh karena itu, salah satu metode yang ia gunakan adalah pendekatan ilmu dan rasio untuk membersihkan hati dan memperkuat iman.

### **Tahapan Pendidikan *Tazkiyatun Nafs***

Dalam ajaran pendidikan tasawuf, salah bahasan yang paling penting adalah tentang tahapan-tahapan tasawuf dalam pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Di dalam buku-buku yang ditulis oleh para ulama tasawuf yang membicarakan tentang penyucian jiwa dan hati, adab-adab serta sifat-sifat yang dimiliki oleh para Sufi turut dibahas pula tahapan atau langkah (*khuthwah*) ataupun tingkatan-tingkatan (*maqamat*) yang mereka lalui dengan bahasa dan kalimat yang berbeda.

Menurut Said Nursi metode pendidikan *tazkiyatun nafsnya* harus melalui tiga tahapan yang mana sumber dari ke-3 tahap ini adalah Al-Qur'an.<sup>20</sup> Ketiga tahap ini yaitu:

1. Tahap Pertama, *al'Ajz*.

*Al-'Ajz* (العجز) secara bahasa berarti ketidakmampuan atau kelemahan. Menurut Said Nursi, konsep ini bukan sekadar kelemahan fisik atau intelektual manusia, melainkan kesadaran spiritual bahwa manusia secara hakiki bergantung sepenuhnya pada Allah. *Al-Ajzi* (merasa tidak mampu), yaitu dengan selalu merasa lemah dihadapan Allah, bukan kepada manusia. Dengan begitu, seorang hamba akan selalu merasa membutuhkan-Nya. Artinya, setiap manusia agar selalu bersandar, berdoa, mengandalkan kekuatan, kasih sayang, serta pertolongan-Nya.

*Al-'Ajz* mempunyai arti lemah, berarti mengajak manusia menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan diri di hadapan Allah. Manusia jangan pernah menganggap dirinya sendiri sempurna dan tak memiliki dosa. Meskipun fitrah manusia cenderung mencintai dirinya sendiri sehingga ia lebih memuja dirinya sendiri daripada orang lain. Dia menyanjung dirinya seolah-olah dia yang paling baik ibadahnya, dan menganggap dirinya sendiri bebas dari cela. Dia menganggap dirinya bebas dari kesalahan seolah-olah

---

<sup>20</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, Istanbul: Sozler Publications, 2018), 765.

memuja dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Said Nursi menempatkan *al-'ajz* sebagai langkah awal dalam spiritualitas, yaitu pengakuan kelemahan diri di hadapan Allah sebagai jalan mendekat (*ubūdiyyah*) kepada-Nya. Dengan menyadari keterbatasan, seorang hamba menjadi tunduk dan sepenuhnya berserah kepada Allah, memancar dari kesadaran bahwa hanya Allah al-Qadir yang berkuasa.<sup>22</sup>

Bagi Said Nursi, pengakuan atas ketidakberdayaan diri sendiri di hadapan Tuhan merupakan sebuah jalan yang lebih aman untuk meraih cinta Tuhan melalui ibadah. Pengakuan tentang kefakiran diri terhadap Tuhan akan mengantarkan seseorang menuju asma Ilahi yang sakral, Tuhan Yang Maha Pengasih. Sementara kasih sayang, dapat membawa seseorang bersimpuh di bawah nama Ilahi, Tuhan Yang Maha Penyayang. Namun jalan kasih sayang ini merupakan jalan yang lebih cepat dan lebih luas.<sup>23</sup>

*Al-'Ajz* sebagai tahap pertama agar manusia melihat kelemahan dirinya, sehingga tidak terjebak dalam orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya. Dalam artian ia menuhankan dirinya sendiri. Kemampuan serta kecakapan yang dianugerahkan kepadanya seharusnya dijadikan alat untuk mengagungkan dan menyembah Allah. namun jika ia memandang kecakapan-kecakapan berasal dari dirinya dan bukan pemberian Allah, ini adalah kesesatan yang nyata, ia terjebak dalam kesombongan dan sifat ujub.<sup>24</sup>

Pengakuan kelemahan dan ketidakberdayaan diri (*al-'ajz*) merupakan sifat yang dapat membawa seorang hamba kepada Allah Swt. Tahapan ini merupakan jalan yang amat singkat dan selamat, karena *al-'ajz* ini akan membawa hamba kepada “yang tercinta” melalui wadah *ubūdiyyah*. Sifat ini sejatinya mencerminkan sifat Al-Qadir Allah Swt.

Said Nursi memberikan landasan dari jalan yang pertama dengan menyingkap rahasia makna dari ayat al-Qur'an berikut:

---

<sup>21</sup> Said Nursi, *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, terj. Fauzi Faizal, (Jakarta: Anatolia, 2011), 549

<sup>22</sup> Said Nursi, *The Words (Risale-i Nur Collection)*, (Istanbul: Sozler Publications, 2008), 491.

<sup>23</sup> Said Nursi, *The Words (Risale-i Nur Collection)*, 492.

<sup>24</sup> Mohammad Nurunnabi, “Manhaj Said Nursi Fi Tazkiyatun nafs,” *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 16. no. 2, (2019), 43.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ كِبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْ فَسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِنَبَاتٍ اتَّفَقَ (٣٢)

(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (an-Najm/53:32)

Ayat ini mengandung maksud adanya larangan untuk tidak membanggakan diri sendiri dan memujinya berlebihan, meskipun setiap insan secara fitrah akan mencintai dirinya dan membelanya. Bahkan dia akan senantiasa mengutamakan dirinya dari orang lain. Setiap hal akan dikorbankan demi diri sendiri. Dia juga memuji dirinya dengan pujian yang kadang-kadang dengan pujian yang hanya layak untuk Allah s.w.t. saja. Naluri manusia akan senantiasa mempertahankan dirinya dari sebarang serangan dan tidak bisa menerima bahwa dirinya penuh kekurangan dan kealpaan.

Pembelaan diri yang dilakukannya ini menurut Said Nursi adalah seumpama makna “ibadah” atau menghamba terhadap dirinya sendiri. Maka seluruh pancaindera dan nikmat kemudahan duniawi yang didapatkan akan senantiasa ia gunakan untuk membela dirinya.<sup>25</sup> Ketika manusia lalai dalam keadaan demikian, al-Qur'an telah memberi peringatan berikut:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا (٤٣)

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?, (al-Furqan/25:43)

Said Nursi mengaitkan ayat ini dengan konsep *al-'Ajz* (kelemahan manusia). Manusia yang mengandalkan hawa nafsu sebenarnya mengabaikan ketergantungannya pada Allah, padahal ia lemah dan butuh petunjuk.<sup>26</sup> Untuk itu Ayat di atas tepat untuk menceritakan mengenai diri orang yang tidak menyadari kelemahan diri. Dia akan terus kagum pada diri sendiri dan membuat apa saja untuknya. Maka sikap buruk ini perlu

<sup>25</sup> Said Nursi, *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, 549

<sup>26</sup> Said Nursi, *Maktubat*, 26.

dibersihkan dengan cara berhenti menyembah diri dan menyucikan diri sendiri.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Said Nursi, *al-'Ajz* atau kelemahan manusia merupakan suatu kondisi fisik dan rohani yang mengingatkan kita akan kebutuhan kita terhadap Allah. Manusia, dengan segala kelemahannya, harus mengakui bahwa segala kekuatan dan kemampuan berasal dari Allah dan manusia tidak mungkin mencapai apa-apa tanpa rahmat dan bantuanNya.

Yang maksudnya adalah: “Sudahkah Engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai Tuhannya”. Menurut Said Nursi, ayat ini adalah sesuai untuk menceritakan mengenai diri orang seperti gambaran di atas. Dia akan terus kagum pada diri sendiri dan membuat apa saja untuknya. Maka sikap buruk ini perlu dibersihkan, oleh itu penyucian terhadap sifat ini ialah dengan berhenti dari ‘menyembah’ diri dan menyucikan diri sendiri.<sup>28</sup>

Penjelasan Said Nursi tersebut memberi larangan untuk memuji diri sebab kekaguman pada diri sendiri (*al-i'jab ala al-nafs*), akan tetapi jika memuji diri sebagai pengakuan atas nikmat Allah Swt. maka sebaliknya ia akan menjadi hal yang baik, karena sesungguhnya menghindarkan diri dari memuji diri sendiri adalah lebih dekat kepada kekhusukan dan menjauhkan dari sifat riya’.

## 2. Tahap Kedua, *al-Faqr*.

*Al-faqr* (merasa miskin), yaitu dengan selalu merasa fakir (tidak memiliki apa-apa) dihadapan Allah. Sehingga, dengan demikian manusia akan senantiasa butuh pencukupan dari-Nya, tanpa itu semua hidup tidak akan berjalan. Langkah ini mendidik manusia untuk selalu qanâ’ah (merasa cukup) atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Selain itu, merasa fakir di hadapan Allah bahwa seseorang tidak terikat apa pun selain Allah semata, formulasi masyhur yang dijadikan Hamka sebagai pijakan adalah, “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa.”;

*Al-Faqr* mempunyai maksud rasa fakir (bergantung dan rasa butuh kepada Allah). Tahap ini berpijak pada ayat Al-Qur’an “*dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri*”.

---

<sup>27</sup> Said Nursi, *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, 550

<sup>28</sup> Al-Sya'rani, *Irshad al-Thalibin Ila Maratib al-Ulama al-'Amilin*, (Cairo: Darul Kazr, 2006), 550.

Tahap ini mengajarkan manusia agar mengakui kefakiran dirinya yakni pengakuan atas kefakiran diri di hadapan kekayaan Allah.

Manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajiban dirinya. Sebagai manusia yang diberi kemuliaan dan berbagai anugerah dari Allah dalam dirinya, seharusnya ia bersyukur kepada Allah dan menerima kekurangan (kefakiran) dirinya.

Ketika ia terfikir tentang kematian yang menimpa orang lain, maka seharusnya ia menghubungkan kematian akan menimpa dirinya. Disinilah manusia merasa begitu lemah dan sangat bergantung pada-Nya. Ketika manusia melupakan kefakiran dirinya yang merupakan kesejatan diri yang paling fundamental, secara tidak langsung ia telah melupakan Allah sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, manusia seyogyanya senantiasa menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Allah, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan, kelemahan, dan kekerdilan dirinya di hadapan Sang Pencipta.<sup>29</sup>

Kefakiran adalah suatu keadaan butuh kepada Allah. Fakir dalam pandangan Allah Swt bukanlah orang yang tidak memiliki harta benda, melainkan orang yang merasa butuh dan bergantung kepada Allah Swt, dan tidak memiliki perhatian kepada apapun selain Allah Swt. Milik Allah segala kerajaan dan pujian, Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Al-Faqr merupakan sifat yang membawa hamba sampai kepada sifat ar-Rahmân Allah.

*al-faqr* yang berarti rasa fakir, yakni rasa bergantung dan hanya butuh kepada Allah, merupakan sifat yang bisa membawa hamba sampai kepada makna sifat (al-Rahman) Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan al-ajz dan al-faqr di sini adalah mempersembahkan perasaan itu di hadapan Allah Swt dan bukan menampakkannya di hadapan manusia atau makhluk-Nya.

Menurut Said Nursi, *al-faqr* dihubungkan dengan kebutuhan untuk merasa kekurangan dan bergantung kepada Allah Swt. *Al-faqr* dalam konteks spiritualnya bukanlah kekurangan materi, tapi lebih kepada keadaan hati yang selalu merasa kekurangan ilmu pengetahuan dan cinta kepada Allah, sehingga selalu mencari dan bergantung kepada Allah Swt untuk mendapatkan limpahan rahmat dan kasih

---

<sup>29</sup> Said Nursi, *The Letters: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta: pt. Raja Grafindo Persda, 2003), 537

sayangNya.<sup>30</sup>

Said Nursi sering kali menegaskan bahwa *al-faqr* adalah suatu ciri rohani yang mengajarkan manusia untuk selalu merasa kebutuhan kepada Allah dan untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepadaNya. Dalam beberapa risalat, beliau menjelaskan bahwa *al-faqr* adalah keadaan iman yang paling mulia, di mana seseorang sadar betapa kecilnya pencapaian dan kekuatannya sendiri dibandingkan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

Pemahaman Said Nursi tentang *al-faqr* juga berkaitan erat dengan keimanan dan taqwa. Menurut beliau, keimanan yang tulus dan taqwa yang hakiki akan selalu menyadari kefakirannya dalam segala hal terhadap Allah SWT, tidak peduli seberapa banyak seseorang memiliki harta benda atau kekuatan dunia.<sup>31</sup>

Said Nursi melandasi pemahamannya dengan ayat al-Qur'an berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْمَبْدُ

*Wahai manusia, kamulah yang fakir kepada Allah, dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (QS. Fathir: 15)*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia bersifat fakir, yaitu sangat bergantung dan membutuhkan Allah Swt dalam segala hal. Sedangkan Allah Swt adalah zat yang Mahakaya dan tidak membutuhkan apapun. Dan juga di dalam surat al-Hasyr ayat 19:

*Al-Faqr* (الفقر) dalam ayat di atas, menurut Said Nursi bukan sekadar kemiskinan material, melainkan kesadaran spiritual bahwa manusia secara hakiki bergantung sepenuhnya pada Allah. Ia menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan ketergantungan mutlak manusia pada Allah. Manusia adalah *faqir* (butuh) dalam segala aspek, termasuk rezeki, kekuatan, dan petunjuk. Kekikiran (bakhil) dalam berinfak di jalan Allah adalah bukti ketidaksadaran akan *al-Faqr* ini.<sup>32</sup>

Dalam konteks al-'Faqr menurut Said Nursi, kita bisa menginterpretasikan ayat ini sebagai suatu seruan untuk selalu berusaha untuk meningkatkan diri secara spiritual, mengakui kebutuhan kita terhadap Allah, dan selalu mengingat bahwa segala pujian (kemuliaan) sebenarnya adalah milik Allah.

---

<sup>30</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, (Cairo: Suzler: 20110, 14

<sup>31</sup> Said Nursi, *Maktubat*, 27

<sup>32</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, 28

Said Nursi dalam pemikirannya biasanya melihat al-'Faqr sebagai sebuah ketidaksempurnaan rohani yang mengingatkan umat manusia untuk selalu merasa kekurangan dalam pengetahuan dan kebaikan, sehingga selalu bergantung kepada Allah Swt. Dalam hal ini, ayat QS. Muhammad 38 bisa diinterpretasikan sebagai teguran untuk mengingat bahwa beriman dan beramal baik adalah proses kontinu yang memerlukan kegigihan yang tidak berakhir. Dalam upaya untuk mencapai kedudukan yang mulia di sisi Allah dan di sisi umatnya, seseorang seharusnya selalu merasa kekurangan dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri.

Ayat lain yang menjadi landasan said nursi adalah firman Allah berikut ini:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (١٩)

*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. (al-Hasyr/59:19)*

Bahwasanya manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajibannya. Setiap kali ia teringat akan kematian maka secepatnya ingatannya akan ia alihkan kepada orang lain, bahwa mati seakan-akan bukan untuk dirinya. Apabila melihat kemusnahan dan kebinasaan, maka ia alihkan juga kepada orang lain. Seolah-olah hal yang dia pikir dan dia lihat itu sama sekali tidak kena mengenai dirinya. Hal ini semua dapat terjadi karena dominannya sifat nafsu *ammarah*, yaitu terlalu gemar meletakkan dirinya di kedudukan "pemungut upah" dan "pemburu untung" dunia.

Menurut Said Nursi, ayat di atas mengandung pesan-pesan mendalam, yaitu hubungan antara mengingat Allah dan kesadaran diri. Said Nursi menjelaskan bahwa melupakan Allah berarti melepaskan diri dari sumber kebenaran dan petunjuk. Akibatnya, manusia akan kehilangan orientasi hidup yang benar, sehingga terjerumus dalam kesesatan dan kerugian. Nur, Nursi menekankan bahwa zikir (mengingat Allah) adalah kunci untuk menjaga kesadaran diri dan tujuan hidup yang hakiki.<sup>33</sup>

Kemudian, Said Nursi menjelaskan konsekuensi spiritual dari kelalaian. Orang yang lupa kepada Allah akan dilupakan oleh-Nya, dalam artian mereka tidak lagi mendapat taufik untuk mengenal kebaikan dan keburukan. Bahwa kelalaian terhadap

---

<sup>33</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, 14



Allah membuat manusia lupa akan maslahat akhirat dan hanya mengejar kesenangan dunia yang semu. Said Nursi menyamakan orang yang lupa kepada Allah dengan mereka yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan. Mereka yang terlena dengan dunia akan terputus dari rahmat Allah dan hidup dalam ilusi kebahagiaan palsu.<sup>34</sup>

Untuk itu, menurut said Nursi, tahapan untuk pendidikan *tazkiyatun nafs* adalah untuk membersihkan sifat kotor ini dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak nafsu tadi.<sup>35</sup> Setiap kali terpikir tentang upah dan keuntungan duniawi, maka harus ingat bahwa manusia sebagai hamba Allah Swt. adalah sebagai seorang pengkhidmat dan pemikul *taklif*.<sup>36</sup>

### 3. Tahap Ketiga: *al-Syafaqah*.

*al-Syafaqah* (merasa rindu kepada Allah) yaitu selalu merasa rindu kepada Allah, dan tidak memandang dirinya kecuali sebagai makhluk yang banyak memiliki kekurangan, kelemahan, serta kefakiran. Dengan demikian, ia akan selalu menggantungkan diri terhadap kuasa Allah dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Langkah ini akan membersihkan jiwa dari segala macam penyakit.

*Asy-Syafaqah* yaitu mengharapkas kasih sayang Allah. Menurut Said Nursi, bahwa hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan. Setiap manusia akan mengatakan dirinya baik, kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada sifat ujub.<sup>37</sup>

Melalui langkah ketiga ini seseorang mesti melihat segala kekurangan, kelemahan dan kefaqiran dirinya terhadap Allah Swt. Dia seharusnya mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Ia seharusnya bersyukur kepada Allah sebagai ganti keangkuhan dan menghaturkan puji

---

<sup>34</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, 14

<sup>35</sup> Said Nursi, *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, 550.

<sup>36</sup> Said Nursi, *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, 551

<sup>37</sup> Said Nursi, *Al-Maṣnawī al-Arabī An-Nūrī*, (Istanbul:Suzler, 2013), 384

syukur kepada-Nya bukan menyombongkan diri. Oleh karena itu, cara mensucikannya dengan mengetahui bahwa kesempurnaan diri terwujud dalam ketidaksempurnaan, kekuatannya terwujud dalam kelemahannya serta kekayaan terwujud dalam kefakirannya.<sup>38</sup>

Said Nursi memandang *syafaqah* (kasih sayang) sebagai pantulan dari sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah. Dalam konteks ini, beliau menekankan bahwa cinta kepada Allah adalah fondasi keimanan yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Syafaqah atau cinta menurut Said Nursi merupakan aspek penting dalam keimanan dan hidup rohani seorang Muslim. Beliau sering kali mengemukakan bahwa cinta kepada Allah Swt, Rasul, dan umat Muslim adalah inti dari iman. Dalam pemikirannya, cinta adalah daya tarik rohani yang menghubungkan manusia dengan penciptanya serta dengan umat manusia lainnya. Cinta kepada Allah adalah dasar dari semua pemujaan dan keimanan. Cinta kepada Nabi Muhammad saw adalah unsur penting dalam meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri dengan ajaran Islam. Cinta kepada umat Muslim (*ukhuwwah*) adalah bentuk manifes cinta yang harus diperlihatkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>39</sup>

Menurut Said Nursi, konsep *syafaqah* tidak hanya berkaitan dengan kasih sayang dan belas kasihan yang diberikan secara individual, tetapi juga melibatkan tanggung jawab umum dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beragam. *Syafaqah* menurut Said Nursi mencakup nilai-nilai Islam yang merangsang seseorang untuk menunjukkan rasa simpati, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.<sup>40</sup>

Said Nursi menekankan pentingnya *shafaqah* dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, dengan memperkuat hubungan sosial dan spiritual antara individu. Dalam pandangannya, *shafaqah* adalah bentuk praktik dari iman dan keyakinan yang mengajak umat manusia untuk bekerja sama, saling membantu, dan membangun keadilan sosial serta perdamaian.

Secara keseluruhan, *shafaqah* menurut Said Nursi adalah prinsip yang menggali

---

<sup>38</sup> Said Nursi, *Al-Maṣnawī al-Arabī An-Nūrī*, 384

<sup>39</sup> Said Nursi, *Mektubat*, 225

<sup>40</sup> Said Nursi, *The Words (Sözler)*, dalam *Risale-i Nur Collection*, (Istanbul: Sözlük Publications, 2009), 310

nilai-nilai islam seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan masyarakat. Ini memberikan landasan bagi individu untuk mengintegrasikan iman dan amalan dalam kehidupan nyata, dengan memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi kesejahteraan umum.

Ayat yang terkait dengan *syafaqah* menurut Said Nursi adalah:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَذَّبَ بِاللَّهِ شَهِيدًا (٧٩)

*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. ” (an-Nisa’/4:79)*

Menurut Said Nursi, ayat menekankan bahwa segala kebaikan berasal dari Allah, sementara keburukan muncul dari kesalahan manusia akibat penyimpangan dari hukum alam dan syariat yang telah Allah tetapkan. Ini sejalan dengan penafsiran bahwa musibah terjadi karena dosa atau kelalaian manusia. *Syafaqah* (cinta atau belas kasih) dalam pemikiran Nursi sering dikaitkan dengan sifat rahmat Allah dan peran Nabi Muhammad sebagai pembawa kasih sayang bagi alam semesta. Ayat di atas juga menegaskan bahwa Rasul diutus sebagai rahmat, dan musibah yang menimpa manusia bukanlah kehendak mutlak Allah, tetapi akibat dari tindakan manusia sendiri. Dengan demikian, *syafaqah* Allah termanifestasi dalam peringatan dan petunjuk melalui Rasul-Nya<sup>41</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap diri akan mengatakan dirinya baik, bahkan kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada bermegah-megah diri dan rasa *ujub*. Pada keadaan ruhani seperti ini seorang insan mestilah melihat setiap kelemahan dirinya, kekurangan, kelalaian dan kefaqirannya terhadap Allah Swt. Dia mesti menganggap apa saja kebaikan yang ada pada dirinya adalah *ihsan* yang diberikan oleh Allah Swt. Sang Maha Pencipta. Kebaikan Allah yang ia terima merupakan ni'mat yang dianugerahkan kepadanya, lalu rasa syukur akan datang dan menggantikan tempat *ujub* dan rasa berbangga-bangga tadi. Lantaran itu dia perlu memuji Allah Swt. dan mensyukuri pemberian-Nya bukan malah membusungkan dada untuk sombong diri.

Nafsu manusia yang selalu ingir agar dirinya terlihta baik sehingga mengantarkan

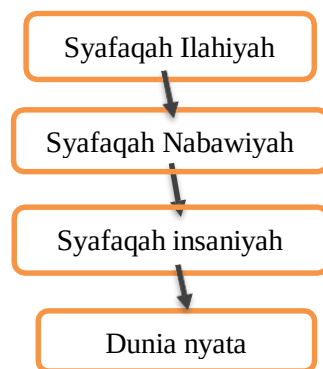
---

<sup>41</sup> Said Nursi, *Mektubat*, 290

dia ke sifat ujub dan sombong, seharusnya sebagai manusia biasa yang harus dilakukan adalah melihat kekuarangan, ketidaakberdayaan, dan kefaakiraan dirinya serta melihat kelebihanannya sebagai karunia dari Allah.

Penyucian jiwa melalui langkah ketiga ini dapat berlangsung dengan cara salik memahami bahawa “tiadanya diri adalah di dalam adanya.” Artinya di sini apabila ia melihat dirinya sendiri lalu memaknai arti wujud itu pada dirinya maka ia akan terjerumus ke ruang "tiada" yang seluas alam semesta. yaitu apabila ia lupa akan hakikat Pencipta kewujudannya yang hakiki iaitu Allah Swt Oleh karena itu siapa yang dapat menemukan Allah Swt, ia akan menemukan yang lain pula, sebab seluruh makhluk tidak lain hanya terjemahan kepada ketinggian sifat-sifat Allah swt. (*Asma al-Husna*).<sup>42</sup>

#### Hubungan Hierarkis Tiga Level Syafaqah



---

<sup>42</sup> Said Nursi, *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, 551

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai pemikiran Said Nursi, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan *tazkiyatun nafs* dalam perspektif beliau merupakan sebuah pendekatan integratif yang menyeluruh, yang dirancang bukan hanya untuk membersihkan jiwa individu, tetapi juga sebagai solusi fundamental bagi krisis spiritual dan moral masyarakat modern.

Metode pendidikan *tazkiyatun nafs* perspektif Said Nursi adalah sebuah sistem pendidikan karakter dan spiritual yang visioner. Ia menekankan pada penyatuan yang harmonis antara penguatan iman, pembersihan jiwa, dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan nyata, dengan tujuan akhir mewujudkan manusia yang utuh secara spiritual dan berkontribusi positif bagi peradaban.

Metode pendidikan *tazkiyatun nafs* menurut Said Nursi yaitu sebuah sistem pendidikan yang mengkolabrasikan tiga metode, pertama metode integrasi, yaitu menggabungkan iman, ilmu, dan amal; kedua, metode dengan penggunaan bukti-bukti kosmologis (*ayat kauniyah*) untuk memperkuat keyakinan; ketiga metode refleksi mendalam (*tafakkur*) sebagai sarana penyucian jiwa. Kemudian ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu tahapan *al-'jzu* (merasa lemah), *al-faqr* (merasa fakir), dan *al-syafaqah* (sangat rindu).

### Daftar Pustaka

- Abdullah. "Contemplation as a Mean to Achieve Recognition of Allah." *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8. no 10, (2018): 11-125. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i10/4718>
- Ghaffar, Abdul. "Aktualisasi Diri Menurut Said Nursi dalam Risālah Al-Nūr." dalam *Disertasi*, UMY, (2021): 6.
- Hamdie. "Konsep Taswiyah Al-Nafs Dalam Pengembangan Pribadi Manusia, Khazanah." *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 15. no 1, (2017): 91–109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1148>
- al-Jauzi, Ibnu Qayyim. *Madarid As Salikin, Baina manazi Al Jauzi Al Jauziyahi Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Daar Ihya Ath-Thurath Al Jau, 1421 H.
- Khotib, K. *Tazkiyāt Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Relegiositas Masyarakat*. tt.p, 2019.
- Mujahidin, A. "Integrative Education Paradigm Based on Local Culture (Analysis of Contextual Interpretation of Qur'anic Verses on the Purpose of Human Creation), *Conference: International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*: 29. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icie-18/25901230>
- Mursalin. "Tazkiyatun Nafs Curriculum Development In Junior High School (Analysis of Concepts Tazkiyatun Nafs by Ahmad Anas Karzon and its Implementation in Junior High School)." *Rayah Al-Islam* 2, no.2 (2018): 69. DOI: [10.37274/rais.v2i02.69](https://doi.org/10.37274/rais.v2i02.69)
- Masdar. "Masjid Sebagai Ruang Kontemplasi: Menemukan Kedamaian di Tengah Kesibukan." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 4, (2024): 189-197
- Nursi, Said. *al-Kalimat*. Jakartat: Anatolia prenada Media grup, 2003.
- , *Menjawab yang tak Terjawab Menjelaskan yang tak Terjelaskan*. Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- , *The Words (Risale-i Nur Collection)*. Istanbul: Sozler Publications, 2008.
- , *Rasail an-Nur: Sinar yang mengungkap Sang Cahaya*. Epitomes Of Light, 2001.
- , *Al-Maktubat*. Istanbul: Sozler Publications, 2018.
- , *al-Kalimat: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemu'jizatan al-Qur'an*, terj. Fauzi Faizal, Jakarta: Anatolia, 2011.
- , *The Words (Risale-i Nur Collection)*. Istanbul: Sozler Publications, 2008.

- -. *The Letters: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto. Jakarta: pt. Raja Grafindo Persda, 2003.
- . *al-Lama'at*. Cairo: Suzler: 20110.
- . *Al-Maṣnawī al-Arabī An-Nûrī*. Istambul:Suzler, 2013.
- . *The Words dalam Risale-i Nur Collection*. Istanbul: Sözler Publications, 2009.
- Nurun nabi, Mohammad. "Manhaj Said Nursi Fi Tazkiyatun nafs." *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 16. no. 2, (2019): 43.
- Picken, G. "The concept of Tazkiyat al-Nafs in Islam in the light of the works of al-Hrith al-Muhsib." *Thesis*, University of Leeds, 2005.
- Renilda R.V.A & L.R.Vivi, "Mengatasi Fenomena Galau dengan Konsep Tazkiyatun nafs menurut Tafsir al-Misbah Karya Quraidh Shihab." *al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no 2 (2025): 464.
- S. Sururin & Sodiq, A. "Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 6, no. 2, (2023): 264-284
- Sya'rani, *Irshad al-Thalibin Ila Maratib al-Ulama al-'Amilin*. Cairo: Darul Kazr, 2006.